

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 11 ayat 1 mengamanatkan kepada pemerintah dan pemerintah daerah agar wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu (berkualitas) bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.¹ Terwujudnya pendidikan yang bermutu membutuhkan upaya yang terus menerus untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan memerlukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran, karena muara dari berbagai program pendidikan adalah pada terlaksananya pembelajaran yang berkualitas.

Tolok ukur kualitas pembelajaran dapat diketahui dengan adanya evaluasi. Sebagaimana diungkapkan dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 58 ayat 1 yang menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.² Selain itu, evaluasi merupakan salah satu komponen dan tahap penting yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran, hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.³

Evaluasi didahului dengan penilaian (*assessment*). Penilaian (*assessment*) merupakan kegiatan menafsirkan atau mendeskripsikan hasil pengukuran. Sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran, pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria.⁴ Pengukuran hasil belajar peserta didik dapat dilakukan dengan tes dan nontes.

¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Nuansa Aulia, Bandung, 2010, hlm. 6.

² *Ibid.*, hlm. 21.

³ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2014, hlm. 32.

⁴ S. Eko Putra Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 4.

Bentuk tes yang digunakan di lembaga pendidikan dilihat dari segi sistem penskorannya dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tes objektif dan tes subjektif.⁵

Bentuk tes subjektif ini sejak tahun 1960-an banyak ditinggalkan orang karena munculnya bentuk tes objektif. Bahkan sampai saat ini tes objektif masih sangat populer dan digunakan oleh hampir semua guru diberbagai kalangan, mulai dari tingkat SD sampai dengan perguruan tinggi. Namun, saat ini ada semacam kecenderungan di kalangan para pendidik dan guru untuk kembali menggunakan tes subjektif sebagai alat penilaian hasil belajar, hal ini disebabkan kurangnya daya analisis peserta didik karena terbiasa dengan tes objektif yang memungkinkan mereka main tebak jawaban manakala menghadapi kesulitan dalam menjawab soal. Melalui tes subjektif ini peserta didik dibiasakan dengan kemampuan memecahkan masalah, mengekspresikan gagasannya dan menarik kesimpulan dari pemecahan masalah.⁶

Tes subjektif pada umumnya berbentuk esai (uraian).⁷ Berdasarkan tingkat kebebasan peserta tes untuk menjawab soal tes uraian, secara umum tes uraian dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu tes uraian bebas atau tes dengan jawaban terbuka (*extended response test*) dan tes uraian terbatas atau tes dengan jawaban terbatas (*restricted response test*).⁸

Tes uraian bebas (*extended response test*) merupakan tes uraian yang memberi kebebasan kepada peserta tes untuk mengorganisasikan dan mengekspresikan pikiran dan gagasannya dalam menjawab soal tes.⁹ Dengan kata lain tes bentuk uraian bebas ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memberikan opini terhadap suatu pertanyaan dan jawaban mereka bersifat terbuka, fleksibel, tidak terstruktur dan tidak dibatasi oleh persyaratan tertentu.

⁵ *Ibid.*, hlm. 46.

⁶ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan (dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan)*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 93-94.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 162.

⁸ S. Eko Putra Widoyoko, *Op. Cit.*, hlm. 79.

⁹ S. Eko Putra Widoyoko, *Loc. Cit.*

Tes uraian bebas memberikan kesempatan peserta didik untuk mengorganisasi pemikirannya dan menyampaikan pemikirannya secara logis dan bertautan.¹⁰ Ini sejalan dengan peranan pendidikan Aqidah Akhlak yang memberikan pedoman hidup kepada umat manusia yang mencakup aspek-aspek ibadah, akhlak dan *mu'amalah duniawiyah*. Untuk memahami pemahaman menuju penerapan ajaran-ajaran dan memecahkan masalah-masalah baru yang berkembang dalam kehidupan diperlukan pemikiran dan tindakan yang rasional.

Kemampuan berpikir dan bertindak secara rasional dapat peserta didik peroleh salah satunya dengan mengerjakan tes uraian bebas (*extended response test*), yang seyogyanya dalam tes tipe ini sama sekali tidak ada batasan yang diberikan kepada peserta tes dalam hal jawaban yang bisa mereka berikan dan juga dalam hal cara mengorganisasi jawaban mereka. Peserta didik memberikan jawaban sesuai dengan apa yang mereka ketahui dan menyajikan jawabannya itu sesuai dengan kemampuan mereka menyajikan.

Kemampuan berpikir dan bertindak secara rasional merupakan tugas dari akal. Sumber Aqidah Akhlak ada tiga yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah dan akal. Sebagai sumber hukum ketiga dalam Islam, akal menduduki peringkat tinggi, sebagai buktinya banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya berbicara tentang kegiatan berpikir, lalu akal menjadi syarat dalam diri manusia untuk dapat menerima *taklif* (kewajiban) yang dibebankan dalam diri seseorang.¹¹

Penggunaan tes uraian bebas (*extended response test*) yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir dan bertindak secara rasional sangat dibutuhkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Maka dari itu, peneliti berkeinginan untuk membahasnya dalam sebuah penelitian dengan judul **“Analisis Penilaian Peserta Didik dengan Menggunakan Instrumen Tes Subjektif Tipe *Extended Response Test* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Nurul Huda Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

¹⁰ Suwanto, *Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 51.

¹¹ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Departemen Agama Pusat Pengembangan Sumber Belajar STAIN, Kudus, 2008, hlm. 142-147.

B. Penegasan Istilah

1. Analisis

Analisis merupakan kemampuan merinci suatu informasi ke dalam elemen-elemen yang lebih kecil dengan maksud untuk memperjelas maknanya.¹² Analisis juga dapat diartikan sebagai pemecahan atau pemisahan suatu komunikasi (peristiwa, pengertian) menjadi unsur-unsur penyusunnya, sehingga ide (pengertian, konsep) itu relatif menjadi lebih jelas dan hubungan antar ide-ide lebih eksplisit.¹³ Jadi dapat disimpulkan, analisis adalah kemampuan merinci serta memilah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga ide-ide dari informasi itu menjadi lebih jelas.

2. Penilaian

Penilaian (*assessment*) adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, penilaian bersifat kualitatif.¹⁴ Penilaian dapat juga diartikan sebagai penafsiran skor atau angka dari hasil pengukuran berdasarkan aturan-aturan tertentu.

3. Peserta Didik

Berdasarkan undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4 bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁵

4. Instrumen

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam praktiknya, instrumen yang biasa digunakan dalam upaya penilaian hasil belajar peserta didik terbagi menjadi dua jenis yaitu instrumen tes dan non tes.

¹² Pardjono dan Wardaya, "Peningkatan Kemampuan Analisis, Sintesis dan Evaluasi melalui Pembelajaran Problem Solving," Jurnal Cakrawala Pendidikan, No. 3, 2009, hlm. 260.

¹³ Abdul Majid, *Op.Cit.*, hlm. 6.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 3.

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pdf, hlm. 2.

5. Tes Subjektif

Tes subjektif adalah tes yang penskorannya selain dipengaruhi oleh jawaban maupun respons peserta tes juga dipengaruhi oleh subjektivitas pemberi skor.¹⁶

6. Tipe *Extended Response Test*

Extended response test atau tes uraian bebas merupakan tes uraian yang memberi kebebasan kepada peserta tes untuk mengorganisasikan dan mengekspresikan pikiran dan gagasannya dalam menjawab soal tes.¹⁷

7. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah suatu kegiatan atau interaksi antara guru dan peserta didik yang bertujuan mempelajari tentang keimanan dan tingkah laku seseorang kepada Allah SWT dan sesama manusia serta makhluk ciptaanNya yang akhirnya dapat merubah perilaku ke arah yang lebih baik.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini penulis memfokuskan pada Penilaian Peserta Didik dengan Menggunakan Instrumen Tes Subjektif Tipe *Extended Response Test* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Nurul Huda Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Dari fokus penelitian yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk instrumen tes subjektif tipe *extended response test* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Nurul Huda Kudus tahun pelajaran 2016/2017?

¹⁶ S. Eko Putra Widoyoko, *Op.Cit.*, hlm. 46.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 79.

2. Bagaimanakah penilaian peserta didik dengan menggunakan instrumen tes subjektif tipe *extended response test* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Nurul Huda Kudus tahun pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimanakah kemampuan peserta didik dalam mengerjakan instrumen tes subjektif tipe *extended response test* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Nurul Huda Kudus tahun pelajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk instrumen tes subjektif tipe *extended response test* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Nurul Huda Kudus tahun pelajaran 2016/2017.
2. Untuk menguraikan penilaian peserta didik dengan menggunakan instrumen tes subjektif tipe *extended response test* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Nurul Huda Kudus tahun pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam mengerjakan instrumen tes subjektif tipe *extended response test* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Nurul Huda Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis
 - a. Memberikan kontribusi pemikiran dalam rangka usaha-usaha pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan penilaian peserta didik dengan menggunakan instrumen tes subjektif tipe *extended response test*.
 - b. Dapat memperoleh informasi yang hasilnya dapat digunakan untuk mendorong para pendidik dalam melakukan penilaian yang efektif.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat menambah wawasan peneliti tentang penilaian peserta didik dengan menggunakan instrumen tes subjektif tipe *extended response test* yang digunakan oleh guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.
- b. Dapat memberikan kontribusi bagi madrasah untuk lebih mengetahui tentang bentuk, penilaian dan kemampuan peserta didik dengan menggunakan instrumen tes subjektif tipe *extended response test* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.
- c. Sebagai bahan referensi dan dokumentasi kepustakaan dalam rangka menambah dan memperkaya perbendaharaan karya ilmiah, sekaligus sebagai bahan acuan dalam melakukan studi lanjutan bagi mahasiswa atau peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa.

